

Instrumen Musik dalam Upacara *Orom Sasadu* di Desa Tedeng, Halmahera Barat: Sebuah Kajian Musikologi

Anjely C. N. Datang^{1*)}, Glenie Latuni², Sri Sunarmi³

¹²³) Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Manado, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: datanganjely014@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 November 2025

Derivisi: 22 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Orom Sasadu,
Musik Tradisional,
Instrumen Musik,
Suku Sahu.

ABSTRAK

Orom Sasadu merupakan tradisi ritual yang dijalankan oleh masyarakat Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan penghormatan terhadap leluhur. Musik tradisional memiliki peranan penting dalam upacara ini karena berfungsi sebagai pengiring prosesi adat, pendukung tarian tradisional, serta sarana penguat solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alat musik yang digunakan dan menganalisis fungsi musik dalam pelaksanaan upacara *Orom Sasadu* di Desa Tedeng, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pemimpin adat, tokoh adat, serta koordinator kelompok pemain musik tradisional yang terlibat langsung dalam upacara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam upacara *Orom Sasadu* disajikan dalam bentuk ansambel musik tradisional yang terdiri atas *Saragi*, *Tasa*, *Sapteng*, *Didiawang*, dan *Didiawang Mangowa*. Unsur musik yang ditampilkan meliputi bunyi, tempo, ritme, dan dinamika yang dimainkan dengan teknik khas yang disebut kore-kore. Musik dalam upacara ini berfungsi sebagai sarana ritual, pengiring tarian adat, pemersatu masyarakat, media hiburan, serta wahana pewarisan nilai-nilai budaya. Keberadaan musik tradisional dalam upacara *Orom Sasadu* berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Sahu di tengah arus modernisasi.

KEYWORDS

Orom Sasadu,
Traditional Music,
Musical Instruments,
Sahu Ethnic.

ABSTRACT

Orom Sasadu is a traditional ritual performed by the Sahu people in West Halmahera Regency as an expression of gratitude for the harvest and respect for ancestors. Traditional music plays an important role in this ceremony because it serves as an accompaniment to traditional processions, supports traditional dances, and a means of strengthening social solidarity in the community. This study aims to describe the types of musical instruments used and analyze the function of music in the implementation of the *Orom Sasadu* ceremony in Tedeng Village, Jailolo District, West Halmahera Regency. The study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Research informants include traditional leaders, traditional figures, and coordinators of traditional music groups directly involved in the ceremony. The results show that the music in the *Orom Sasadu* ceremony is presented in the form of a traditional music ensemble consisting of *Saragi*, *Tasa*, *Sapteng*, *Didiawang*, and *Didiawang Mangowa*. The musical elements presented include sound, tempo, rhythm, and dynamics played with a unique technique called kore-kore. Music in this ceremony serves as a ritual instrument, accompaniment to traditional dances, a unifying force for the community, a medium of entertainment, and a vehicle for transmitting cultural values. The presence of traditional music in the *Orom Sasadu* ceremony plays a crucial role in maintaining the continuity of tradition and strengthening the cultural identity of the Sahu people amidst the tide of modernization.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dari keberadaan ratusan kelompok etnis dengan bahasa, kesenian, ritual adat, sistem kepercayaan, serta warisan tradisi yang berbeda-beda. Keragaman ini terbentuk melalui proses panjang interaksi budaya lokal dengan pengaruh luar seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Eropa, yang kemudian berakulturasi tanpa menghilangkan karakter budaya asli. Dinamika tersebut melahirkan identitas budaya nasional yang khas dan mendapat pengakuan dunia internasional, sebagaimana ditunjukkan melalui pengesahan beberapa unsur budaya Indonesia sebagai warisan dunia oleh UNESCO, antara lain batik, *noken*, dan wayang kulit. Pandangan mengenai kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Antara dan Yogantari (2018) serta Iskandar (2017) dapat dilihat secara nyata dalam berbagai praktik adat masyarakat lokal, salah satunya melalui pelaksanaan upacara adat *Orom Sasadu*.

Orom Sasadu merupakan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat. Secara etimologis, istilah *Orom* dimaknai sebagai makan, sedangkan *Sasadu* merujuk pada rumah adat masyarakat Sahu. Dengan demikian, *Orom Sasadu* dapat dipahami sebagai kegiatan makan bersama yang dilaksanakan di dalam rumah adat sebagai bagian dari rangkaian ritual tradisional. Upacara ini umumnya diselenggarakan dua kali dalam satu tahun (Ngama, 2024; Nindatu, 2018). Pelaksanaan *Orom Sasadu* bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keberlangsungan hidup, sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada roh leluhur. Selain itu, upacara ini juga berfungsi memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai moral dan kebersamaan, serta menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Suku Sahu di Halmahera Barat. Salah satu unsur penting yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara ini adalah keberadaan musik tradisional yang berperan sebagai pengiring ritual sekaligus pembawa makna simbolik.

Musik dalam upacara *Orom Sasadu* disajikan dalam bentuk ansambel musik tradisional khas masyarakat Suku Sahu yang didominasi oleh dua jenis instrumen utama, yaitu gong dan tifa. Kedua instrumen tersebut dimainkan secara terpadu untuk mengiringi prosesi adat dan tarian tradisional, serta menciptakan suasana sakral selama upacara berlangsung. Perbedaan ukuran pada setiap instrumen menghasilkan karakter bunyi yang beragam dan saling melengkapi. Instrumen gong terdiri atas beberapa jenis, yakni gong besar yang disebut *Saragi*, gong berukuran sedang yang dikenal sebagai *Tasa*, dan gong kecil yang disebut *Sapteng*. Masing-masing gong memiliki peran tersendiri dalam membangun pola irama dan struktur musikal. Sementara itu, tifa berfungsi sebagai penentu ritme utama yang menguatkan dinamika musik sepanjang prosesi upacara. Secara keseluruhan, penggunaan gong dan tifa dalam upacara *Orom Sasadu* tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta peneguhan identitas budaya masyarakat Suku Sahu, sehingga keberadaannya menjadi elemen yang esensial dalam keberlanjutan tradisi tersebut.

Meskipun demikian, pelaksanaan upacara *Orom Sasadu* pada masa kini menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pengamatan awal, minat generasi muda terhadap musik tradisional cenderung menurun karena lebih tertarik pada musik modern. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan adat. Di samping itu, keterbatasan ketersediaan alat musik tradisional juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran teknik permainan musik adat. Situasi tersebut menunjukkan adanya risiko berkurangnya keberlanjutan tradisi musik dan upacara *Orom Sasadu*, terutama karena sebagian besar pelaku seni dan tokoh adat telah berusia lanjut, sementara regenerasi pelaku budaya berjalan relatif lambat. Di sisi lain, kajian akademik yang membahas *Orom Sasadu* masih cenderung berfokus pada aspek makna dan prosesi upacara, belum secara mendalam mengkaji aspek musik. Penelitian Nanuru (2019) menitikberatkan pada makna upacara makan adat *Orom Sasadu* pada masyarakat Suku Sahu di Halmahera Barat, sedangkan penelitian Sipondak dkk. (2020) lebih menyoroti persepsi masyarakat, tahapan pelaksanaan, serta nilai dan makna tradisi *Orom Sasadu* pada Suku Talai di Desa Worat-worat. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang perlu diisi, khususnya terkait aspek musikal dalam upacara *Orom Sasadu*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis instrumen musik yang digunakan serta fungsi musik dalam pelaksanaan upacara *Orom Sasadu* di Desa Tedeng, Kabupaten Halmahera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penambahan wawasan sejarah dan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan upacara *Orom Sasadu* dan musik tradisional masyarakat Suku Sahu. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang instrumen musik tradisional dalam konteks ritual adat dan menjadi referensi

bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, masyarakat, dan pemerintah sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam upaya pelestarian serta inventarisasi warisan budaya, terutama bagi generasi muda sebagai pewaris utama tradisi Suku Sahu dan wilayah Jailolo yang kaya akan adat dan nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif yang digunakan untuk menelaah secara mendalam suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai jenis data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai kasus yang diteliti. Dalam studi kasus, suatu fenomena dipahami sebagai sistem yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu serta dianalisis secara komprehensif melalui proses deskripsi dan interpretasi (Creswell, 2014). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian dapat dilakukan secara alamiah tanpa intervensi atau manipulasi terhadap objek kajian, sehingga realitas yang ditemukan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menguraikan jenis instrumen musik yang digunakan serta peranan musik dalam pelaksanaan upacara *Orom Sasadu* di Desa Tedeng.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tedeng, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena Desa Tedeng masih secara konsisten melaksanakan dan melestarikan tradisi upacara *Orom Sasadu*, sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian. Keberadaan upacara ini menjadi karakteristik khas Desa Tedeng dibandingkan dengan desa lain, seperti Desa Acango dan Desa Sokonora, yang tidak lagi menyelenggarakan upacara tersebut karena sejumlah faktor, antara lain keterbatasan ekonomi dan status wilayah yang tidak termasuk dalam wilayah adat. Penelitian berlangsung pada bulan September hingga Oktober 2023, mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan upacara *Orom Sasadu*. Sumber data diperoleh dari tiga orang informan utama, yaitu Ketua Adat Desa Tedeng, seorang tokoh adat, dan pimpinan kelompok pemain alat musik. Ketiga informan dipilih karena memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah dan perkembangan *Orom Sasadu* di Desa Tedeng, terlibat langsung dalam setiap pelaksanaan upacara, serta memiliki pengalaman sebagai pelaku atau pemain instrumen musik tradisional dalam ritual tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai jalannya upacara *Orom Sasadu* sehingga peneliti dapat memahami keseluruhan proses secara kontekstual. Kegiatan observasi dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, mulai September hingga Oktober 2023, dengan fokus awal pada rangkaian upacara, jenis instrumen musik yang digunakan, busana adat, sajian makanan ritual, serta struktur bangunan rumah adat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi terkait pelaksanaan upacara, jenis dan peran instrumen musik, fungsi musik dalam konteks ritual dan sosial, serta pandangan masyarakat adat mengenai makna dan keberlanjutan tradisi *Orom Sasadu*. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera untuk merekam foto dan video, meliputi instrumen musik seperti *Saragi* (gong besar), *Tasa* (gong sedang), *Sapteng* (gong kecil), *Didiawang* (tifa besar), dan *Didiawang Mangowa* (tifa kecil), serta bangunan rumah adat *Sasadu*. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung visual dalam proses analisis musik dan pelaksanaan upacara secara keseluruhan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan penekanan pada instrumen musik dan fungsi musik dalam upacara *Orom Sasadu*. Proses analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dkk. (2014), yang menekankan keterkaitan antara tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.

1. Kondensasi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Pada tahap ini, data difokuskan pada aspek instrumen musik dan fungsi musik dalam upacara *Orom Sasadu*. Informasi yang relevan kemudian dikelompokkan dan diringkas berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pelaksanaan upacara, jenis instrumen musik, dan unsur-unsur musikal, sehingga memudahkan proses analisis tanpa menghilangkan makna pokok data.

2. Penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan secara terstruktur berdasarkan temuan lapangan agar peneliti dapat menafsirkan informasi secara mendalam dan terarah sesuai dengan fokus penelitian.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran akhir terhadap data yang telah disajikan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, serta kajian pustaka dan teori yang relevan. Proses ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat valid, konsisten, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta mampu menjawab tujuan penelitian secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN

Upacara *Orom Sasadu*

Orom Sasadu adalah salah satu bentuk ritual adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Suku Sahu di wilayah Halmahera Barat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, khususnya padi ladang, dan pada umumnya diselenggarakan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Secara linguistik, istilah *Orom* diartikan sebagai kegiatan makan, sedangkan *Sasadu* merujuk pada bangunan rumah adat. Dengan demikian, *Orom Sasadu* dapat dimaknai sebagai prosesi makan bersama yang dilakukan di dalam rumah adat sebagai bagian dari rangkaian upacara tradisional. Upacara ini tidak hanya dimaksudkan sebagai perjamuan adat, melainkan juga sebagai sarana untuk meneguhkan kembali ajaran dan nilai-nilai leluhur yang mengatur hubungan manusia dengan alam serta lingkungan sosialnya. Melalui ketaatan dalam menjalankan ritual tersebut, masyarakat Suku Sahu meyakini akan tercipta kehidupan yang harmonis, ketenteraman batin, serta keberlangsungan hasil panen di masa mendatang.

Secara umum, tahapan pelaksanaan *Orom Sasadu* memiliki pola yang relatif seragam di berbagai desa atau *Gam Sahu*, baik pada masa sebelum maupun setelah masyarakat mengenal dan memeluk agama. Di Desa Tedeng, Kabupaten Halmahera Barat, upacara *Orom Sasadu* dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Tahap awal adalah tahap persiapan, yang diawali dengan musyawarah antara masyarakat, kepala desa, dan tokoh adat untuk menetapkan waktu pelaksanaan ritual makan adat. Penentuan waktu biasanya dilakukan setelah masa panen padi ladang atau hasil pertanian lainnya. Selain itu, tahap persiapan juga meliputi penataan ruang di dalam maupun di sekitar rumah adat *Sasadu*, penyediaan perlengkapan adat, serta penyiapan berbagai jenis makanan yang akan disajikan dalam upacara.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembukaan, yang dilaksanakan setelah seluruh perlengkapan upacara, termasuk instrumen musik seperti tifa dan gong, ditempatkan sesuai dengan ketentuan adat. Tahap pembukaan ini dikenal dengan istilah *kole faturo*, yang ditandai dengan pemasangan kain putih berbentuk segitiga di sekeliling rumah adat *Sasadu* serta pengibaran bendera utama. Prosesi pemasangan kain putih dilakukan oleh keturunan *Walasae*, yaitu garis keturunan yang memegang peran kepemimpinan adat di desa. Selama proses pembukaan berlangsung, bunyi tifa, gong, serta *pelepa* daun sagu mengiringi jalannya ritual. Setelah kain putih dan bendera terpasang, rumah adat *Sasadu* dinyatakan resmi dibuka, dan seluruh peserta upacara diwajibkan mengenakan busana adat sesuai dengan ketentuan tradisi yang berlaku.



Gambar 1. Tarian untuk Penggantungan Kain Putih Segitiga dan Bendera Induk sebagai tanda pembukaan acara *Orom Sasadu*.

Yang ketiga upacara *Orom Sasadu* biasanya diadakan pada malam hari, dimulai sekitar pukul 18.00 WIT saat matahari mulai terbenam. Dahulu, sebelum masuknya pengaruh agama Kristen di wilayah Sahu, upacara ini bisa berlangsung selama lima, tujuh, atau bahkan sembilan hari, dengan tata cara yang berbeda-beda di setiap desa atau *gam*. Kini, demi kenyamanan peserta dan alasan praktis, upacara dibatasi menjadi satu hari penuh, berlangsung dari siang hingga malam. Dan yang terakhir penutup, acara makan bersama dalam tradisi *Orom Sasadu* diakhiri dengan penurunan bendera utama (*paji*) yang terletak di puncak rum Tahap ketiga dalam rangkaian upacara *Orom Sasadu* umumnya dilaksanakan pada waktu malam hari, dengan pelaksanaan dimulai sekitar pukul 18.00 WIT, bertepatan dengan berakhirnya cahaya matahari. Pada masa lampau, sebelum pengaruh agama Kristen dikenal oleh masyarakat Sahu, pelaksanaan upacara ini berlangsung dalam durasi yang cukup panjang, yakni selama lima, tujuh, hingga sembilan hari, dengan ketentuan dan tata cara yang bervariasi di setiap desa atau *gam*. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat, pelaksanaan upacara *Orom Sasadu* saat ini disederhanakan menjadi satu rangkaian kegiatan dalam satu hari penuh, yang dimulai sejak siang hingga malam hari. Penyesuaian ini dilakukan untuk mempertimbangkan efisiensi waktu serta kenyamanan seluruh peserta upacara.

Tahap akhir dari upacara *Orom Sasadu* ditandai dengan prosesi penutupan yang memiliki makna simbolik. Penutupan diawali dengan penurunan bendera utama yang disebut *paji* dari bagian tertinggi rumah adat, bersamaan dengan pelepasan kain putih berbentuk segitiga yang dikenal sebagai *woi futuro* yang sebelumnya terpasang mengelilingi bangunan *Sasadu*. Setelah kedua prosesi tersebut dilaksanakan, rangkaian ritual makan bersama dinyatakan selesai. Masyarakat Suku Sahu kemudian kembali menjalani aktivitas keseharian mereka. Penutupan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda berakhirnya upacara, tetapi juga melambungkan usainya momen kebersamaan serta penguatan nilai-nilai adat yang telah dijalankan dan dihormati sepanjang pelaksanaan *Orom Sasadu*.

Instrument Musik dalam upacara *Orom Sasadu*

Instrumen musik yang digunakan dalam upacara *Orom Sasadu* merupakan bentuk sajian musik tradisional masyarakat Suku Sahu yang disusun dalam format ansambel. Ansambel ini terdiri atas beberapa jenis alat musik, yaitu gong besar, gong sedang, gong kecil, tifa besar, dan tifa kecil, yang dimainkan secara bersama-sama untuk mengiringi seluruh rangkaian ritual adat.

Gong Besar (*Gonofu*)

Gong besar yang dalam tradisi Suku Sahu dikenal dengan sebutan *Saragi* memiliki ukuran paling besar dibandingkan gong lainnya, dengan diameter kurang lebih 60 cm. Perbedaan ukuran gong memengaruhi karakter bunyi yang dihasilkan, di mana semakin besar ukuran gong maka nada yang dihasilkan cenderung lebih rendah. *Saragi* dibuat dari bahan perunggu berbentuk bundar dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus yang terbuat dari kulit kelapa yang telah dibersihkan, yang disebut *gonofu*.



Gambar 2. *Saragi* (Gong Besar) dan pemukulnya (*gonofu*)
(Sumber: Anjely, 2023)

Gong Sedang (Tasa)

Gong berukuran sedang dikenal dengan nama *Tasa*. Instrumen ini memiliki diameter sekitar 30–40 cm dan berfungsi sebagai pelengkap ritme dalam ansambel. Seperti *Saragi*, *Tasa* juga terbuat dari perunggu dan berbentuk bulat. Cara memainkannya adalah dengan dipukul menggunakan potongan kayu pendek yang bagian luarnya telah dikupas.



Gambar 3. *Tasa* (Gong Sedang) dan pemukulnya
(Sumber: Anjely, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan S.Y., seorang tetua adat dari Suku Wayoli di Desa Tedeng, gong sedang dalam komunitas Wayoli juga dikenal dengan sebutan *Ceng-ceng*. Ukuran *madelen* luar atau bagian depan gong tersebut sekitar 21 cm, sedangkan *madelen* dalam atau bagian belakangnya berukuran sekitar 19 cm.



Gambar 4. Ukuran *madelen* luar atau bagian depan Gong 21 cm
Sumber: Anjely, 2023

Gong Kecil (Sapteng)

Gong kecil yang disebut *Sapteng* masih termasuk dalam kelompok instrumen gong, namun memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan *Saragi* dan *Tasa*, yakni sekitar 20–25 cm. *Sapteng* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu pendek yang telah dikupas kulit luarnya dan berfungsi untuk memperkaya pola bunyi dalam struktur musikal ansambel.



Gambar 5. *Sapteng* (Gong Kecil) dan pemukulnya
(Sumber: Anjely, 2023)



Gambar 6. Perbedaan ukuran dari setiap Gong
(Sumber: Anjely, 2023)

Tifa Panjang (Didiawang)

Selain gong, instrumen lain yang digunakan dalam upacara *Orom Sasadu* adalah tifa. Tifa besar dikenal dengan nama *Didiawang*. Instrumen ini dibuat dari batang kayu *seho* yang bagian tengahnya dilubangi, kemudian salah satu sisinya ditutup menggunakan kulit rusa. Kulit tersebut diikat dengan tali rotan yang disebut *ali-ali*, dan di antara tali serta badan tifa diselipkan potongan kayu kecil yang disebut *suro* untuk memperkuat ikatan. Panjang *Didiawang* umumnya berkisar antara 3–4 meter. Dalam satu pelaksanaan upacara *Orom Sasadu*, biasanya digunakan empat buah *Didiawang* yang disusun secara menyilang di dalam rumah adat *Sasadu*.



Gambar 7. *Didiawang* (Tifa Panjang)
(Sumber: Anjely, 2023)

Tifa Kecil (Didiawang Mangowa)

Tifa kecil disebut *Didiawang Mangowa*. Instrumen ini memiliki bentuk dan bahan yang sama dengan *Didiawang*, namun ukurannya jauh lebih pendek, dengan panjang sekitar 30 cm. *Didiawang Mangowa*

dimainkan menggunakan alat pemukul yang disebut *jajaol*, yaitu pemukul yang terbuat dari dua potong bambu atau kayu dengan ukuran yang bervariasi sesuai preferensi pemain.



Gambar 8. *Didiwig Mangowa* (Tifa Kecil)
(Sumber: Anjely, 2023)

Unsur-unsur Musik dalam Upacara Orom Sasadu

Musik dalam upacara *Orom Sasadu* mengandung beberapa unsur musikal, antara lain bunyi, tempo, ritme, dan dinamika. Menurut Siagian (2006), bunyi merupakan hasil dari getaran atau vibrasi yang menghasilkan gelombang suara dan merambat melalui udara hingga dapat diterima oleh indera pendengaran. Setiap alat musik menghasilkan bunyi melalui mekanisme tertentu, seperti dipukul, ditiup, dipetik, digesek, atau digoyangkan. Berdasarkan sumber bunyinya, alat musik secara umum diklasifikasikan menjadi kordofon, aerofon, membranofon, idiofon, dan elektrofon.

Dalam konteks upacara *Orom Sasadu*, *Saragi*, *Tasa*, dan *Sapteng* termasuk dalam kelompok idiofon, karena bunyinya dihasilkan dari getaran badan alat musik itu sendiri. *Saragi* dimainkan dengan dua jenis teknik pukulan, yaitu pukulan pada bagian tengah yang menonjol menggunakan *gonofu* yang menghasilkan bunyi menyerupai “dung”, serta pukulan pada bagian luar menggunakan tangan atau pelepah daun sagu yang menghasilkan bunyi “teng”. *Tasa* dimainkan dengan satu jenis pukulan pada bagian tengah menggunakan kayu, sehingga menghasilkan bunyi “dung”. Sementara itu, *Sapteng* dipukul pada bagian tengah menonjol menggunakan kayu dan menghasilkan bunyi “teng”.



Gambar 9. Posisi memainkan *Tasa* atau gong sedang
(Sumber: Anjely, 2023)



Gambar 10. Pemukul *Saragi*, *Tasa*, dan *Sapteng*
(Sumber: Anjely, 2023)

Berbeda dengan gong, *Didiawang* dan *Didiawang Mangowa* termasuk dalam kategori membranofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau kulit. Kedua jenis tifa ini dapat dimainkan dengan menggunakan kayu pemukul maupun tangan. Bunyi yang dihasilkan dari *Didiawang* dan *Didiawang Mangowa* umumnya terdengar seperti “tung”.



Gambar 11. Posisi Memainkan *Didiawang* atau Tifa panjang
(Sumber: Fery, 2022)

Menurut Rumengan (2010), tempo merupakan ukuran kecepatan dalam musik yang berkaitan dengan durasi bunyi dan jeda, serta menunjukkan cepat atau lambatnya suatu sajian musik. Dalam upacara *Orom Sasadu*, tempo tidak ditetapkan secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan nyanyian yang dilantunkan. Apabila lagu dinyanyikan dengan tempo cepat, maka iringan musik akan mengikuti kecepatan tersebut, demikian pula sebaliknya.

Ritme, menurut Rumengan (2010), berkaitan dengan pola durasi bunyi dan hubungan antara bunyi dan keheningan. Dalam permainan musik pengiring upacara *Orom Sasadu*, dikenal teknik permainan khas yang disebut *kore-kore*. Teknik ini dikendalikan oleh *Saragi* dan *Didiawang* sebagai instrumen utama. Pola *kore-kore* dimainkan secara berulang dari awal hingga akhir pelaksanaan upacara, sehingga membentuk kesinambungan ritmis yang menjadi ciri khas musik dalam ritual *Orom Sasadu*.

The image displays a musical score for five instruments: Didiwang, Didiwang Mangowa, Saragi, Tasa, and Sapteng. The score is organized into four systems, each beginning with a measure number (4, 7, 9). The notation includes various rhythmic values and rests, indicating a complex, synchronized performance.

Gambar 12. Contoh notasi teknik bermain *Kore-kore*
(Sumber: Anjely, 2023)

Dalam penyajian musik sebagai pengiring upacara *Orom Sasadu*, tingkat dinamika yang digunakan cenderung kuat dan intens. Kekuatan bunyi ini memberikan pengaruh psikologis yang signifikan terhadap para pelaku upacara, baik penyanyi maupun penari, karena mampu membangkitkan semangat, energi, dan keterlibatan emosional selama prosesi ritual berlangsung. Dinamika yang keras juga berfungsi untuk menegaskan suasana sakral dan kebersamaan yang menjadi ciri utama upacara adat tersebut.

Fungsi Instrumen Musik Dalam Upacara *Orom Sasadu* di Desa Tedeng

Instrumen musik yang digunakan dalam upacara *Orom Sasadu* memiliki fungsi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap alat musik berkontribusi dalam membentuk struktur musikal sekaligus menciptakan suasana sakral yang mengiringi seluruh rangkaian upacara.

1. Gong besar yang dikenal sebagai *Saragi* memiliki peran utama sebagai penyangga bunyi dasar dan penentu tempo. Instrumen ini menjadi penanda dimulainya rangkaian upacara maupun tarian adat,

hususnya pada saat penyambutan tamu adat. Selain itu, *Saragi* berfungsi sebagai acuan kecepatan bagi para penyanyi yang disebut *ma i'o*. Berdasarkan keterangan salah satu tetua adat, bunyi *Saragi* menjadi isyarat awal dimulainya prosesi adat sekaligus pedoman tempo bagi seluruh unsur musikal dalam upacara (Informan 1).

2. Gong sedang atau *Tasa* berfungsi sebagai pembentuk pola irama yang melengkapi peran *Saragi*. Namun, penggunaan *Tasa* bersifat situasional dan tidak selalu hadir dalam setiap jenis tarian. Pemimpin kelompok pemain musik menjelaskan bahwa pada tarian tertentu, seperti *Cakalele*, *Tasa* tidak digunakan agar kepadatan bunyi tidak berlebihan dan tetap seimbang dengan karakter tarian tersebut (Informan 2).
3. Gong kecil yang disebut *Sapteng* memiliki peran penting dalam menghidupkan irama melalui variasi pola pukulan. Instrumen ini memberikan aksentus ritmis yang lebih dinamis dan fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan jalannya upacara. Salah satu informan menyampaikan bahwa perubahan pola pukulan *Sapteng* mengikuti situasi ritual, sehingga musik terdengar lebih hidup dan responsif terhadap suasana upacara (Informan 3).

Selain gong, tifa panjang (*Didiawang*) dan tifa kecil (*Didiawang Mangowa*) berfungsi sebagai pengatur ritme utama. Kedua instrumen ini menjaga kestabilan tempo dan kekompakan permainan musik secara keseluruhan. Meskipun memiliki perbedaan ukuran dan karakter bunyi, *Didiawang* dan *Didiawang Mangowa* saling melengkapi dalam membangun pola ritmis bersama *Sapteng* selama upacara berlangsung. Instrumen musik dalam upacara *Orom Sasadu* tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal, tetapi juga berperan penting dalam mendukung kelancaran prosesi ritual. Keberadaan dan fungsi masing-masing instrumen turut memperkuat nilai kebersamaan, mempertegas makna sakral upacara, serta meneguhkan identitas budaya masyarakat Suku Sahu di Desa Tedeng.

PEMBAHASAN

Musik dalam upacara *Orom Sasadu* menempati posisi sentral sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari praktik adat dan ritual masyarakat Suku Sahu di wilayah Halmahera Barat, Maluku Utara. Keberadaan musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap seremoni, melainkan juga memiliki makna sosial dan budaya yang luas. Secara umum, musik dalam *Orom Sasadu* menjalankan beberapa peran penting, antara lain sebagai media ritual adat, pengiring tarian tradisional, perekat hubungan sosial, sarana hiburan, serta wahana pewarisan nilai-nilai budaya.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa musik *Sasadu* telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti. Kojang (2024) mengkaji tingkat ketertarikan masyarakat Kabupaten Rote Ndao terhadap praktik permainan musik *Sasadu*, sementara Uny dkk. (2018) meneliti ragam tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat *Orom Sasadu* serta ritual perkawinan di Desa Worat-worat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Orom Sasadu* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang kompleks.

Sebagai sarana upacara adat atau ritual, instrumen musik *Orom Sasadu* dimainkan untuk menopang jalannya prosesi dan membangun suasana sakral selama pelaksanaan upacara. Musik menjadi bagian penting dalam ritual syukuran panen dan berbagai tahapan adat lainnya. Selain unsur musikal, terdapat simbol-simbol ritual yang memiliki makna khusus. Salah satunya adalah kain putih berbentuk segitiga yang dikenal sebagai *Faturo*, yang dipasang mengelilingi rumah adat sebagai penanda dimulainya upacara. Pemasangan *Faturo* hanya dapat dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas adat, yaitu pemimpin desa yang disebut *Walasae*. Simbol ritual lainnya adalah bendera utama atau *Paji*, yang dikibarkan di puncak rumah adat pada awal upacara dan diturunkan pada saat penutupan. Proses pengibaran *Paji* menandai dimulainya rangkaian *Orom Sasadu*, sedangkan penurunannya, yang dilakukan bersamaan dengan pelepasan *Faturo*, menjadi simbol berakhirnya seluruh prosesi adat.

Ritual ini juga dilengkapi dengan penyajian makanan khas, seperti *nasi cala* atau *nasi kembar*, yaitu nasi yang dibungkus daun pisang dan dimasak di dalam bambu menggunakan api. Makanan ini melambangkan nilai kedamaian, kebersamaan, serta kerja sama antaranggota masyarakat. Selain itu, minuman tradisional seperti *ciu* dan *i* wajib dihadirkan dalam setiap pelaksanaan upacara sebagai simbol keberlanjutan tradisi, persatuan komunitas, dan pelengkap suasana ritual yang diiringi musik. Perpaduan antara musik, simbol adat, makanan, dan minuman tradisional menjadikan *Orom Sasadu* sebagai ruang penguatan identitas dan solidaritas masyarakat Suku Sahu.

Dalam konteks pengiring tarian tradisional, musik *Orom Sasadu* berfungsi sebagai penentu tempo dan dinamika gerak tari-tarian khas Sahu, seperti *Sara Dabi-dabi* dan *Legu Salai*, yang umumnya

ditampilkan dalam prosesi penyambutan maupun rangkaian utama upacara. Irama musik membantu penari menyesuaikan gerak tubuh, mengekspresikan makna simbolik, serta menyampaikan pesan budaya melalui bahasa gerak. Dengan demikian, musik berperan sebagai media komunikasi budaya yang mempertegas jati diri masyarakat Sahu (Irwan dkk., 2023).

Upacara *Orom Sasadu* juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana pemersatu masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara gotong royong, mulai dari persiapan rumah adat, pengambilan bahan-bahan dari alam, hingga pengolahan dan penyajian makanan. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat—baik laki-laki maupun perempuan, generasi muda maupun tua, menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga tradisi leluhur. Walaupun bersifat sakral, musik *Orom Sasadu* juga mengandung unsur hiburan. Iringan gong dan tifa yang mengiringi tarian serta pertunjukan budaya, seperti *Caka Iba*, tokoh bertopeng yang terbuat dari pelepah sagu atau ijuk—menciptakan suasana meriah dan penuh kegembiraan. Unsur hiburan ini tidak hanya memberi kesenangan bagi masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan sosial selama berlangsungnya pesta adat.

Lebih jauh, musik dan tradisi *Orom Sasadu* berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya. Melalui lirik, melodi, serta gerakan tari, masyarakat mempelajari sejarah suku, cerita asal-usul, dan pandangan hidup leluhur. Partisipasi aktif dalam upacara mengajarkan nilai kedisiplinan, kerja sama, toleransi, serta penghormatan terhadap alam dan kehidupan spiritual. Musik juga dipandang memiliki dimensi sakral sebagai penghubung antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta, sehingga menumbuhkan rasa syukur dan menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi generasi muda dalam mencintai dan melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Peran *Orom Sasadu* sebagai media pelestarian budaya juga tampak dalam penyelenggaraan *Festival Teluk Jailolo*, di mana upacara ini dijadikan salah satu agenda utama sekaligus pembuka festival. Dalam kegiatan tersebut ditampilkan berbagai warisan leluhur, seperti penyajian *nasi kembar* selama beberapa hari, tarian adat, serta minuman tradisional, sebagai bagian dari upaya promosi dan revitalisasi budaya lokal (Wahyudi, 2014).

Meskipun penelitian ini telah menguraikan fungsi musik dalam upacara *Orom Sasadu* secara komprehensif, masih terdapat keterbatasan yang perlu dicermati. Cakupan penelitian yang hanya berfokus pada satu desa serta jumlah informan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan praktik *Orom Sasadu* di seluruh komunitas Suku Sahu. Selain itu, kajian ini lebih menekankan pada deskripsi fungsi musik dan belum mendalami aspek musikal secara rinci, seperti struktur komposisi, pola permainan, maupun mekanisme pewarisan musik antar generasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan jumlah informan, mengkaji dimensi musikal secara lebih mendalam, serta menelaah peran musik *Orom Sasadu* dalam konteks perubahan sosial, pendidikan budaya, dan strategi pelestarian tradisi di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis mengenai praktik musik dalam upacara *Orom Sasadu* yang dilaksanakan di Desa Tedeng, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, dapat ditegaskan bahwa musik memiliki kedudukan yang sangat esensial dalam keseluruhan rangkaian upacara adat tersebut. Musik tidak berfungsi sebagai unsur tambahan semata, melainkan menjadi bagian inti yang menyatu dengan prosesi ritual *Orom Sasadu*. Bentuk musik yang digunakan adalah ansambel tradisional khas Suku Sahu yang memadukan instrumen gong dan tifa dengan ukuran serta karakter bunyi yang beragam, yakni *Saragi*, *Tasa*, *Sapteng*, *Didiawang*, dan *Didiawang Mangowa*.

Setiap instrumen dalam ansambel tersebut menjalankan peran yang berbeda namun saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. *Saragi* berfungsi sebagai penentu kecepatan permainan sekaligus dasar pengaturan irama. *Tasa* berperan dalam mempertegas pola irama utama, sementara *Sapteng* memberikan variasi ritmis yang membuat sajian musik menjadi lebih hidup. Adapun *Didiawang* dan *Didiawang Mangowa* berperan sebagai penjaga keteraturan ritme yang sekaligus memperkuat intensitas dan dinamika permainan musik secara keseluruhan. Unsur-unsur musikal yang tampak dalam upacara ini meliputi bunyi, tempo, ritme, dan dinamika yang disajikan secara berulang melalui teknik permainan khas yang dikenal sebagai *kore-kore*, sehingga menghadirkan suasana yang sakral, khidmat, sekaligus membangkitkan semangat peserta upacara.

Lebih lanjut, fungsi musik dalam upacara *Orom Sasadu* tidak terbatas pada kepentingan ritual adat saja. Musik juga berperan sebagai pengiring tarian tradisional, sarana memperkuat rasa kebersamaan, media hiburan kolektif, serta wahana penanaman nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Melalui keterlibatan aktif dalam musik dan rangkaian upacara adat, masyarakat Suku Sahu mampu menjaga

keberlanjutan identitas budayanya, mempererat hubungan sosial antarsesama, serta mentransmisikan nilai-nilai adat dan kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, musik dalam upacara *Orom Sasadu* memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya lokal di tengah dinamika perubahan dan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 292-301).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N (2016) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Irwan, R., Asep, P. H., Mansur, I., Lukmana, D. A., & Jaohar, Y. (2023). Profil Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Cerita Rakyat, Tari Tradisional, Ritual Adat Di Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 591-599.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1), 27
- Kojaing, K., Tolan, S. S., Kian, M., Saptono, P. P., Efliemsu, M. M., & Nahak, P. (2024). KAJIAN PENGETAHUAN DAN PEMINAT BERMAIN MUSIK SASANDU DALAM KALANGAN MASYARAKAT KABUPATEN ROTE NDAO: KAJIAN PENGETAHUAN DAN PEMINAT BERMAIN MUSIK SASANDU DALAM KALANGAN MASYARAKAT KABUPATEN ROTE NDAO. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 24(1), 82-89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nanuru, R. F. (2019). *Orom Sasadu: Hakikat dan Maknanya Bagi Masyarakat Suku Sahu Di Halmahera Barat, Maluku Utara*. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 66-101.
- Ngama, M. G. T. (2024). UPACARA ADAT OROM SASADU PADA MASYARAKAT DESA WORAT-WORAT KECAMATAN SAHU KABUPATEN HALMAHERA BARAT. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 17(1), 3.
- Nindatu, P. I. (2018). Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 10.
- Rumengan, P. (2010). Hubungan Fungsional: Struktur Musikal-Aspek Ekstra Musikal Musik Vokal Etnik Minahasa (Vol. II). *Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta*.
- Sipondak, G. R., Safi, J., & Bau, S. O. (2020). TRADISI OROM SASADU DALAM SUKU SAHU TALAI DI WORAT-WORAT. *Jurnal Artefak*, 7(1), 43-52.
- Siagian, E. L. (2006). *Gong*. Jakarta: LPSN.
- Uny, E., Pangemanan, E. S., & Kainde, R. P. (2018). Kajian Etnobiologi Upacara Adat Di Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat. In *Cocos* (Vol. 10, No. 3).
- Wahyudi, E. (2014). Sasadu di Laut Festival Wacana Seni Budaya Dalam Teluk Jailolo 2013. *Ekpresi Seni*, 16 (1), 70256.
- Wakim, M. (2015). Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(1), 1-16.